

## Pengembangan Pariwisata dalam Perspektif *Community Based Tourism* (CBT) di Wisata Wana Mukti Siguede

Yudistira Wahyu Hidayat<sup>1</sup>, Sri Mulyani<sup>2</sup>, Joko Tri Nugraha<sup>3</sup>, Natta Sanjaya<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar

<sup>1</sup>[yudistira\\_wh@student.untidar.ac.id](mailto:yudistira_wh@student.untidar.ac.id), <sup>2</sup>[srimulyani@untidar.ac.id](mailto:srimulyani@untidar.ac.id),

<sup>3</sup>[jokotrinugraha@untidar.ac.id](mailto:jokotrinugraha@untidar.ac.id)\* [nattasanjaya@untidar.ac.id](mailto:nattasanjaya@untidar.ac.id)

Corresponding author: [jokotrinugraha@untidar.ac.id](mailto:jokotrinugraha@untidar.ac.id)

Submitted: 15/04/2025; Revised: 19/05/2025; Published: 11/07/2025

DOI: <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.296>

### Abstract

*This study aims to analyze the development of community-based tourism or Community Based Tourism (CBT) in the Wana Mukti Siguede tourist attraction, Kebonlegi Village, Kaliangkrik District, Magelang Regency. The CBT concept was chosen because of the emphasis on active participation of local communities as the main actors in planning, management, and decision-making in the tourism sector. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the management of Wana Mukti Siguede tourism has implemented the five main dimensions in the CBT theory according to Suansri, namely economic, social, cultural, environmental, and political dimensions. This community-based management has been proven to provide a significant contribution to increasing income, preserving local culture, and strengthening community capacity. However, there are still challenges in its implementation, such as limited participation of the younger generation, environmental carrying capacity being exceeded, and the absence of formal regulations that comprehensively regulate resource management. Therefore, a strategy for strengthening capacity, improving management, and developing local regulations is needed so that tourism management can run optimally, sustainably, and fairly for the community. This research is expected to be a reference in the development of community-based tourism in other areas that have similar potential.*

**Keywords:** *Community-Based Tourism, Community Participation, Tourism Management, Empowerment.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) di objek wisata Wana Mukti Siguede, Desa Kebonlegi, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Konsep CBT dipilih karena menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan dalam sektor pariwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata Wana Mukti Siguede telah mengimplementasikan lima dimensi utama dalam teori CBT menurut Suansri, yaitu dimensi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Pengelolaan berbasis komunitas ini terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan, pelestarian budaya lokal,

dan penguatan kapasitas masyarakat. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan partisipasi generasi muda, daya dukung lingkungan yang terlampaui, serta belum adanya regulasi formal yang mengatur pengelolaan sumber daya secara komprehensif. Oleh karena itu, strategi penguatan kapasitas, perbaikan manajemen, dan pengembangan regulasi lokal diperlukan agar pengelolaan wisata dapat berjalan secara optimal, berkelanjutan, dan berkeadilan bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di daerah lain yang memiliki potensi serupa.

**Kata kunci:** *Community-Based Tourism*, Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Wisata, Pemberdayaan

## Pendahuluan

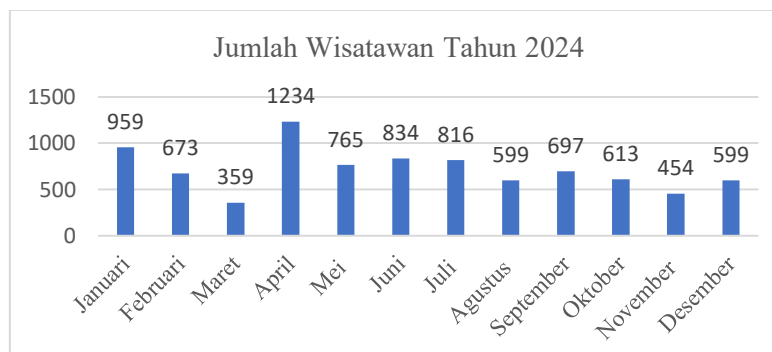
Dewasa ini, sektor pariwisata telah melewati beberapa perkembangan yang cukup banyak, salah satunya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 (Demartoto, 2009) terdapat dua macam sistem pengelolaan pariwisata yaitu pengelolaan dengan konsep *top down* dan *bottom up* atau dengan kata lain pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT). *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pendekatan utama dalam pengembangan desa wisata yang menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat setempat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan (Marlina, 2019; Syafi'i dan Suwandono, 2015). Seperti penelitian oleh (Erazo et al., 2020; Prakoso, 2020; Kurniawan, 2019; Asy'ari, 2021) yang lebih banyak menyoroti terkait partisipasi masyarakat dan pengembangan pariwisata keberlanjutan.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai konsep tersebut, ternyata masih terdapat beberapa kekurangan seperti; terbatasnya kendali masyarakat atas fasilitas dan sumber daya pariwisata; ancaman sumber daya alam dan budaya; infrastruktur yang kurang memadai; dan pengembangan keterampilan masyarakat yang masih kurang. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek peran atau partisipasi masyarakat dan pengembangan pariwisata keberlanjutan dan kurang menggali tantangan dan ancaman dalam pengembangan pariwisata dengan konsep *Community Based Tourism*. Hal tersebut didukung oleh temuan atas penelitian dari (Jugmohan, 2016) bahwa tantangan dalam pengembangan *Community Based Tourism* dapat berupa keterbatasan

akses terhadap fasilitas dan sumber daya, ketidakamanan sumber daya alam dan budaya, infrastruktur yang kurang memadai, daya dukung lingkungan yang terbatas, regulasi tidak jelas, hingga kurangnya pengembangan *skill* yang diberikan kepada masyarakat.

Pengelolaan wisata Wana Mukti Siguede telah menerapkan konsep *Community Based Tourism* dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangannya. Wisata Wana Mukti Siguede dikembangkan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang bekerja sama dengan masyarakat lokal, karang taruna, dan BUMDes. Hadirnya pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal ini diharapkan bisa meningkatkan perekonomian di Desa Kebonlegi. Pada pengelolaannya, wisata Wana Mukti Siguede telah menerapkan konsep *Community Based Tourism*, di mana terdapat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata tersebut. Wisata Wana Mukti Siguede dikembangkan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang bekerja sama dengan masyarakat lokal, karang taruna, dan BUMDes. Hadirnya pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal ini diharapkan bisa meningkatkan perekonomian di Desa Kebonlegi. Adapun beberapa sektor yang berkontribusi menyumbang PAD di Desa Kebonlegi yaitu sektor pertanian, pariwisata, dan program Pamsimas.

Salah satu strategi pengelola wisata dalam meningkatkan daya tarik wisatawan, dikembangkan berbagai fasilitas penunjang seperti spot foto, area *outbound*, dan *camping ground*. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut tidak hanya bertujuan untuk menarik minat wisatawan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses pengembangan objek wisata, sehingga menciptakan sinergi antara pengelola dan komunitas setempat.

**Gambar 1. Data Jumlah Wisatawan, Wisata Wana Mukti Siguede**

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Dari aspek lingkungan, Wisata Wana Mukti Siguede sebagai destinasi wisata alam menghadapi tantangan keberlanjutan. Pengelola telah menerapkan prinsip wisata berkelanjutan melalui pengelolaan sampah berbasis bank sampah. Namun, strategi antisipasi terhadap lonjakan pengunjung yang berpotensi merusak kelestarian lingkungan belum diterapkan. Seperti yang ada pada data grafik pengunjung di tahun 2024, dimana terjadi lonjakan wisatawan pada bulan Januari berjumlah 959 orang dan pada bulan April yang menembus angka 1.234 orang. Lonjakan wisatawan tersebut berpotensi mengancam kapasitas daya dukung area atau *carrying capacity area*. Pengelola perlu menyusun strategi terstruktur untuk mengantisipasi lonjakan wisatawan yang melebihi daya dukung kawasan secara tidak terduga.

Tantangan lain dalam penerapan CBT di Wana Mukti Siguede adalah menurunnya partisipasi masyarakat dalam beberapa waktu terakhir. Beberapa anak muda yang sudah lulus SMA dan juga ada yang berkuliah sehingga jumlah masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan wisata kini telah menurun terutama generasi muda. Hal ini memerlukan adanya upaya yang dilakukan oleh pengelola agar objek wisata tersebut dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terutama generasi muda.

Kemudian wisata Wana Mukti Siguede juga memiliki budaya lokal yang menjadi ikon daya tarik wisatawan. Salah satunya tarian topeng ireng yang kerap diadakan di tempat wisata ketika musim liburan atau di hari-hari besar keagamaan maupun tahun

baru. Hal tersebut sengaja diadakan oleh pihak pengelola guna meningkatkan jumlah pengunjung yang berkunjung di wisata Wana Mukti Siguede.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji pengembangan pariwisata dalam perspektif *Community Based Tourism* (CBT) di Wisata Wana Mukti Siguede, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dan menganalisis pengembangan pariwisata dalam perspektif *Community Based Tourism* (CBT) di Wisata Wana Mukti Siguede, Desa Kebonlegi, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang menggunakan lima prinsip *Community Based Tourism* (CBT) antara lain dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan, politik dan budaya yang menjadi ciri khas wisata Wana Mukti Siguede.

### **Tinjauan Pustaka**

*Community Based Tourism* (CBT) merupakan paradigma pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengelolaan destinasi secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas ekonomi pariwisata, tetapi juga memperkuat identitas budaya, meningkatkan kapasitas sosial, dan memperluas akses terhadap manfaat pembangunan (Gutierrez, 2023). CBT dipandang strategis dalam rangka memperkuat kemandirian lokal karena melibatkan masyarakat dalam seluruh rantai nilai pariwisata, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Phanumat al., 2015). Lebih dari sekadar aspek ekonomi, pemberdayaan melalui CBT juga mencakup dimensi sosial-politik, yang menempatkan masyarakat dalam posisi sejajar dengan pemerintah dan sektor swasta dalam proses pengambilan keputusan (Sunaryo, 2013; Yanes et al., 2019). Namun demikian, penerapan CBT sering kali menghadapi tantangan struktural, seperti keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan ruang deliberatif, yang menyebabkan partisipasi masyarakat berjalan secara simbolik (Qin et al., 2011). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan afirmatif dan model kolaboratif yang inklusif agar CBT benar-benar menjadi wahana pemberdayaan yang otentik bagi komunitas lokal.

Pada konteks ini, CBT hadir sebagai alternatif terhadap model pembangunan pariwisata konvensional yang cenderung meminggirkan komunitas lokal. CBT menekankan pentingnya tata kelola inklusif dan kolaboratif antar-stakeholder, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh proses pembangunan pariwisata. Prinsip-prinsip CBT yang dikemukakan oleh Sunaryo (2013) dan Suansri (2003) mencakup kepemilikan komunitas, pelestarian budaya, keberlanjutan lingkungan, distribusi manfaat yang adil, dan pemberian wewenang kepada masyarakat. Dengan demikian, CBT tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mendorong terciptanya pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial.

Suansri (2003) mengemukakan bahwa keberhasilan dari *Community Based Tourism* (CBT) dipengaruhi oleh beberapa dimensi pendukung. Terdapat lima dimensi dalam teorinya yang menjadi tolak ukur keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis CBT, yaitu dimensi ekonomi, sosial, politik, lingkungan dan budaya. Berikut adalah penjabaran lebih rinci dari masing-masing dimensi tersebut.

1. Dimensi Ekonomi

- a. Tersedianya dana untuk mengembangkan komunitas.
- b. Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata.
- c. Adanya penghasilan tambahan bagi masyarakat lokal melalui aktivitas pariwisata.

2. Dimensi Sosial

- a. Memperbaiki kualitas hidup.
- b. Memperkuat kebanggaan sosial dalam komunitas.
- c. Alokasi peran yang adil.
- d. Kolaborasi pemikiran antara generasi muda dan generasi tua.

3. Dimensi Budaya

- a. Membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghormati keberagaman budaya.
- b. Menumbuhkan sinergi dalam pertukaran budaya.
- c. Revitalisasi budaya pariwisata yang mengedepankan kearifan lokal.

4. Dimensi Lingkungan
  - a. Memahami *carrying capacity area*.
  - b. Mengelola sistem pembuangan sampah.
  - c. Memperkuat komitmen terhadap pelestarian sumber daya alam.
5. Dimensi Politik
  - a. Bertambahnya tingkat partisipasi masyarakat.
  - b. Penguatan kapasitas komunitas untuk mencapai jangkauan yang lebih luas.
  - c. Melindungi hak-hak individu dan komunitas dalam pengelolaan sumber daya alam.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai strategi utama untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang sedang diteliti. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berpijak pada paradigma interpretatif, di mana realitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang kompleks, kontekstual, dan bermakna bagi para subjeknya (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*), tanpa manipulasi terhadap variabel, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan serta interpretasi data (Sugiyono, 2023). Pendekatan deskriptif dalam konteks ini bertujuan untuk memberikan representasi rinci mengenai karakteristik, proses, serta makna dari suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan (Given, 2023). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara holistik dan mengidentifikasi pola, hubungan, serta dinamika yang relevan dengan konteks studi. Penelitian kualitatif deskriptif sangat sesuai digunakan dalam studi-studi sosial dan humaniora karena memberikan fleksibilitas metodologis dan fokus pada pemahaman mendalam ketimbang pengukuran kuantitatif (Sandelowski, 2000; Flick, 2022). Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara komprehensif keadaan, persepsi, dan pengalaman partisipan terhadap isu yang dikaji.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, dengan kriteria tertentu yang relevan terhadap permasalahan penelitian. Informan utama terdiri atas Kepala Desa Kebonlegi, ketua BUMDES Kebonlegi, kelompok sadar wisata (Pokdarwis Wana Mukti Siguede), tokoh masyarakat, yang memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan data yang dikumpulkan bersifat *rich* dan *contextualized* (Given, 2023). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara simultan dan berulang guna memastikan validitas informasi melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama: (1) Reduksi data: memilah dan menyederhanakan data lapangan untuk menemukan pola dan tema utama; (2) Penyajian data: menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks dan; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: menyimpulkan makna dari pola-pola yang muncul serta melakukan uji keabsahan temuan.

## **Pembahasan**

Pada bagian pembahasan ini akan menjelaskan tentang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Kebonlegi, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Dalam pengembangan pariwisata menggunakan konsep CBT tersebut berpedoman pada lima dimensi menurut Suansri (2003).

### ***Community Based Tourism* (CBT) pada Dimensi Ekonomi**

Konsep *Community Based Tourism* (CBT) menurut Suansri menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Dimensi ekonomi dalam CBT menuntut ketersediaan dana untuk pengelolaan dan pengembangan potensi wisata, baik alami maupun buatan. Hal ini tercermin dalam pengelolaan wisata Wana Mukti Siguede di Desa Kebonlegi yang dikelola oleh komunitas lokal. Pendapatan dari tiket masuk,

parkir, dan penyewaan fasilitas seperti *camping* dan *Jeep* dialokasikan untuk pemeliharaan, perbaikan, serta dana darurat. Selain dukungan dana dari pendapatan wisata, BUMDes juga turut berkontribusi dalam penyediaan dana tambahan. Pada tahun 2024, wisata ini berhasil menarik 8.602 pengunjung dari berbagai daerah, menunjukkan potensinya sebagai destinasi wisata baru yang berkembang pesat dan memberikan dampak langsung pada ekonomi masyarakat sekitar.

Kehadiran Wana Mukti Siguede tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai sektor. Anak muda terlibat dalam promosi dan pelayanan wisata, ibu-ibu aktif dalam UMKM, sedangkan bapak-bapak berkontribusi sebagai penjaga dan petugas kebersihan. Aktivitas pariwisata juga memperluas peluang ekonomi lainnya, seperti penyewaan Jeep, jasa fotografi, dan kegiatan agrowisata yang melibatkan petani lokal dalam kegiatan panen dan edukasi pertanian. Interaksi wisatawan dengan petani sayur dan teh tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga membuka ruang pemasaran produk lokal secara langsung. Dengan demikian, sesuai dengan konsep CBT, pengelolaan wisata berbasis masyarakat di Wana Mukti Siguede telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Kebonlegi melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas ekonomi pariwisata.

### ***Community Based Tourism (CBT) pada Dimensi Sosial***

Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)* merupakan pendekatan pengelolaan pariwisata yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Tujuan utama dari konsep ini adalah meningkatkan kesejahteraan sosial melalui pemanfaatan potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam kerangka CBT, masyarakat diharapkan menjadi pemrakarsa ide dan pengelola destinasi, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan wisata. Menurut Suansri, aspek sosial dalam CBT memiliki peranan penting dalam menciptakan manfaat positif bagi masyarakat, termasuk peningkatan kualitas hidup. Implementasi konsep ini terlihat di wisata Wana Mukti Siguede, Desa Kebonlegi, di mana masyarakat telah merasakan dampak positif berupa tambahan penghasilan dari sektor

wisata maupun UMKM. Keterlibatan masyarakat, baik sebagai pelaku wisata maupun pengelola fasilitas, menunjukkan bahwa CBT dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal sekaligus melestarikan nilai-nilai tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Lebih lanjut, keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat bergantung pada pengelolaan yang adil dan terorganisir, termasuk dalam pembagian peran berdasarkan kapasitas dan keahlian individu. Di Wana Mukti Siguede, pembagian peran antara generasi tua dan muda dilakukan secara proporsional, di mana generasi tua bertugas pada aspek pemeliharaan dan keamanan, sedangkan generasi muda berfokus pada promosi dan digitalisasi. Kolaborasi lintas generasi ini merupakan bentuk inovasi dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis CBT, meskipun belum optimal akibat keterbatasan sumber daya manusia dan rendahnya partisipasi generasi muda karena faktor eksternal seperti pekerjaan atau pendidikan. Suansri menekankan bahwa kolaborasi antar generasi tidak hanya memperkuat struktur sosial, tetapi juga menjadi kunci dalam mendorong inovasi dan daya tarik wisata. Rapat bulanan yang melibatkan kedua generasi menjadi wadah evaluasi dan diskusi, meski masih perlu ditingkatkan partisipasinya agar pengelolaan wisata lebih efektif dan inklusif. Dengan demikian, wisata berbasis CBT seperti di Wana Mukti Siguede menunjukkan potensi besar dalam membangun pariwisata yang berkelanjutan, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

### ***Community Based Tourism (CBT) pada Dimensi Budaya***

Pariwisata berbasis komunitas *Community Based Tourism (CBT)* merupakan pendekatan dalam pengelolaan destinasi wisata yang menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan pemanfaatan potensi alam secara berkelanjutan (Formawati & Yuanjaya, 2023). Dalam pengembangannya, konsep CBT tidak hanya mendorong masyarakat untuk menjadi aktor utama dalam sektor pariwisata, tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian budaya lokal agar tidak tergerus oleh modernisasi. Di objek wisata Wana Mukti Siguede, penerapan CBT terlihat dari upaya peningkatan kesadaran budaya masyarakat, penguatan nilai-nilai gotong royong, serta pelestarian tradisi dan kesenian lokal. Masyarakat Desa Kebonlegi yang menjadi penggerak wisata

telah menunjukkan sikap saling menghargai terhadap keberagaman budaya wisatawan yang berkunjung, sekaligus mempertahankan identitas budaya melalui kegiatan-kegiatan berbasis adat seperti pentas seni, perayaan hari besar, dan kegiatan khas bulan Ramadan.

Lebih lanjut, dimensi budaya dalam CBT juga menekankan pentingnya sinergi dalam pertukaran budaya antara masyarakat lokal dan wisatawan. Di Wana Mukti Siguede, interaksi budaya diwujudkan melalui pertunjukan kesenian daerah seperti jatilan, topeng ireng, dan wayang, yang tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan tetapi juga memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Pemerintah desa dan pengelola wisata bekerja sama dalam menyelenggarakan acara tahunan pada momen-momen penting seperti HUT Republik Indonesia, sebagai media untuk memperkenalkan budaya lokal kepada khalayak luas. Di sisi lain, proses revitalisasi budaya juga tampak dari upaya memperkenalkan kembali kesenian yang mulai pudar serta menciptakan inovasi dalam penyajian budaya agar lebih relevan dengan konteks kekinian. Dengan demikian, aspek budaya dalam CBT di Wana Mukti Siguede tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian identitas lokal dan pembangunan berkelanjutan masyarakat setempat.

### ***Community Based Tourism (CBT) pada Dimensi Lingkungan***

Menurut Suansri, konsep *Community-Based Tourism* (CBT) menekankan pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari pengembangan pariwisata. Penerapan prinsip ini menuntut sinergi antara pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar destinasi wisata. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pengelolaan berdasarkan kapasitas daya dukung area (*carrying capacity area*), yang bertujuan mencegah kerusakan ekosistem akibat aktivitas pariwisata. Di destinasi wisata Wana Mukti Siguede, penerapan konsep ini terlihat dari penyediaan fasilitas penunjang seperti area parkir, akses air bersih, dan sistem pengelolaan sampah. Namun, tantangan masih muncul, terutama saat terjadi lonjakan wisatawan yang melebihi kapasitas, mengganggu aktivitas harian masyarakat, seperti transportasi dan kegiatan pertanian. Oleh karena itu, kolaborasi berkelanjutan antar pemangku kepentingan menjadi krusial untuk menjaga

keseimbangan antara kenyamanan wisatawan dan keberlangsungan hidup masyarakat setempat.

Aspek lain yang ditekankan dalam teori CBT adalah pentingnya pengelolaan sampah yang baik sebagai bagian dari pelestarian lingkungan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menyebutkan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, mencakup pengurangan serta penanganan limbah. Di Wana Mukti Siguede, sistem pengelolaan sampah telah dilakukan dengan baik melalui pemilahan sampah organik dan anorganik, di mana sampah organik diolah menjadi pupuk dan sampah anorganik dijual ke pengepul. Upaya ini tidak hanya menjaga kebersihan lingkungan tetapi juga mendukung kenyamanan wisatawan. Lebih jauh, komitmen masyarakat terhadap kelestarian lingkungan diwujudkan melalui pembentukan Pokdarwis dan keterlibatan aktif dalam kegiatan konservasi serta pertanian berbasis wisata. Sinergi antara masyarakat, pengelola, dan wisatawan menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan wisata Wana Mukti Siguede, agar manfaatnya dapat dirasakan hingga generasi mendatang.

### ***Community Based Tourism (CBT) pada Dimensi Politik***

Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism (CBT)* tidak hanya menekankan pada dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi politik yang berperan penting dalam pengembangan pariwisata. Menurut Suansri, dimensi politik memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas komunitas, serta melindungi hak-hak masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Hal ini tercermin pada pengelolaan wisata Wana Mukti Siguede, di mana masyarakat Kebonlegi menjadi aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Masyarakat dilibatkan dalam berbagai sektor, seperti UMKM dan tenaga kerja wisata, yang secara langsung berdampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi lokal. Keterlibatan ini menunjukkan keberhasilan implementasi konsep CBT yang berlandaskan prinsip dari, oleh, dan untuk rakyat, serta menekankan pentingnya kontribusi aktif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pariwisata.

Selain itu, pengelolaan wisata Wana Mukti Siguede mengacu pada prinsip pemberdayaan komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Suansri, yakni memberikan wewenang dan kekuasaan kepada masyarakat lokal dalam mengelola potensi wisata secara menyeluruh. Hal ini diwujudkan melalui pembentukan Pokdarwis yang telah disahkan secara resmi oleh pemerintah desa melalui Surat Keputusan Kepala Desa Kebonlegi. Pokdarwis tidak hanya mengelola wisata tanpa keterlibatan investor luar, tetapi juga mengatur pembagian peran masyarakat dalam penyediaan fasilitas wisata serta pengambilan keputusan melalui forum evaluasi. Dalam pengelolaan sumber daya alam, prinsip kekeluargaan dan musyawarah diterapkan sesuai dengan amanat Pasal 33 UUD 1945, meskipun belum diatur secara formal dalam peraturan desa. Pemerintah desa turut mendukung dengan mendorong peningkatan kualitas sektor pertanian agar sinergis dengan pariwisata. Oleh karena itu, kolaborasi antara masyarakat, pengelola, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan pengelolaan wisata berbasis CBT yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

## Simpulan

Pengelolaan wisata Wana Mukti Siguede telah menerapkan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) dengan mengadopsi lima dimensi utama menurut teori Suansri, yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Meski penerapannya belum dapat berjalan optimal secara keseluruhan, namun pada dimensi ekonomi menunjukkan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, penguatan UMKM, dan transparansi pengelolaan keuangan. Sementara itu, pada dimensi sosial dan budaya memperlihatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, pelestarian budaya lokal, serta kolaborasi lintas generasi, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterlibatan generasi muda yang belum dominan dan terbatasnya kapasitas pengelola.

Di sisi lain, dimensi lingkungan dan politik juga telah menunjukkan kemajuan melalui kolaborasi antara masyarakat, Pokdarwis, dan pemerintah desa dalam menjaga kelestarian alam serta menjamin keberlanjutan pengelolaan wisata oleh komunitas lokal.

Kendati demikian, terdapat tantangan seperti beban kunjungan wisatawan yang melebihi daya dukung lingkungan serta belum adanya regulasi formal tingkat desa yang mengatur tata kelola sumber daya secara menyeluruh. Oleh karena itu, agar pengembangan konsep wisata berbasis masyarakat di Wana Mukti Siguede berjalan optimal perlu dilakukan pembenahan di beberapa hal, antara lain: penguatan dan peningkatan kapasitas pengelola, perbaikan manajemen, dan perumusan kebijakan yang mendukung keberlanjutan serta mendorong kemandirian masyarakat secara optimal.

### Daftar Pustaka

- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). A study of community-based ecotourism concepts in supporting tourism development: A literature study. *Cultural Tourism: Scientific Journal of Religion and Culture*, 6(1), 9-19.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Demartoto, A. (2009). *Community Based Tourism Development*.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50-56.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). SAGE Publications.
- Formawati, R., & Yuanjaya, P. (2023). Community Based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wanurejo Kabupaten Magelang. *Journal of Public Policy and Administration Research*, 8(4), 11.
- Given, L. M. (2023). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods* (Updated ed.). SAGE Publications.
- Gutierrez, E. L. M. (2023). Re-examining the participation and empowerment nexus: Applications to community-based tourism. *World Development Perspectives*, 31, 100518.
- Jugmohan, S., Spencer, J. P., & Steyn, J. N. (2016). Local natural and cultural heritage assets and community based tourism: Challenges and opportunities. *African Journal for Physical Activity and Health Sciences (AJPHEs)*, 22(1-2), 306-317.

- Maldonado-Erazo, C. P., del Río-Rama, M. D. L. C., Noboa-Viñan, P., & Álvarez-García, J. (2020). Community-based tourism in Ecuador: Community ventures of the provincial and cantonal networks. *Sustainability*, *12*(15), 6256.
- Marlina, N. (2019). Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif community based tourism: Studi kasus Desa Ketengger, Kabupaten Banyumas. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *4*(1), 17-26.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Phanumat, W., Sangsnit, N., Mitrchob, C., Keasang, S., & Noithammaraj, P. (2015). A multi-stakeholder participatory approach in community-based tourism development: a case study from Thailand. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, *193*, 915-928.
- Prakoso, A. A., Pradipto, E., Roychansyah, M. S., & Nugraha, B. S. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, *2*(2), 95-107.
- Qin, Q., Wall, G., & Liu, X. (2011). Government roles in stimulating tourism development: A case from Guangxi, China. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, *16*(5), 471-487.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, *23*(4), 334-340. [https://doi.org/10.1002/1098-240x\(200008\)23:4%3C334::aid-nur9%3E3.0.co;2-g](https://doi.org/10.1002/1098-240x(200008)23:4%3C334::aid-nur9%3E3.0.co;2-g)
- Suansri, P. 2003. Community Based Tourism Handbook. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST) Project.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi terbaru). Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: Gava Media.
- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan desa wisata dengan pendekatan konsep community based tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*, *1*(2).
- Yanes, A., Zielinski, S., Cano, M. D., & Kim, S. I. (2019). Community-based tourism in developing countries: A framework for policy evaluation. *Sustainability*, *11*(9), 2506. <https://doi.org/10.3390/su11092506>